

BAB III

DESKRIPSI GEOGRAFIS DAERAH PENELITIAN

Deskripsi daerah penelitian bertujuan untuk menyajikan gambaran umum mengenai kondisi wilayah yang diteliti, baik dari aspek fisik maupun aspek sosialnya.

3.1 Letak, Luas, dan Batas

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang terletak di bagian selatan Pulau Bali. Secara geografis Kota Denpasar berada pada 8°35'31" - 8°44'49" Lintang Selatan dan 115°10'23" - 115°16'27" Bujur Timur. Posisi tersebut menjadikan Denpasar sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan pariwisata di Bali bagian selatan. Luas wilayah Kota Denpasar adalah 125,98 Km² atau sebesar 2,27 persen dari total wilayah Provinsi Bali, kemudian secara administratif Kota Denpasar memiliki batas – batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Badung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Badung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gianyar

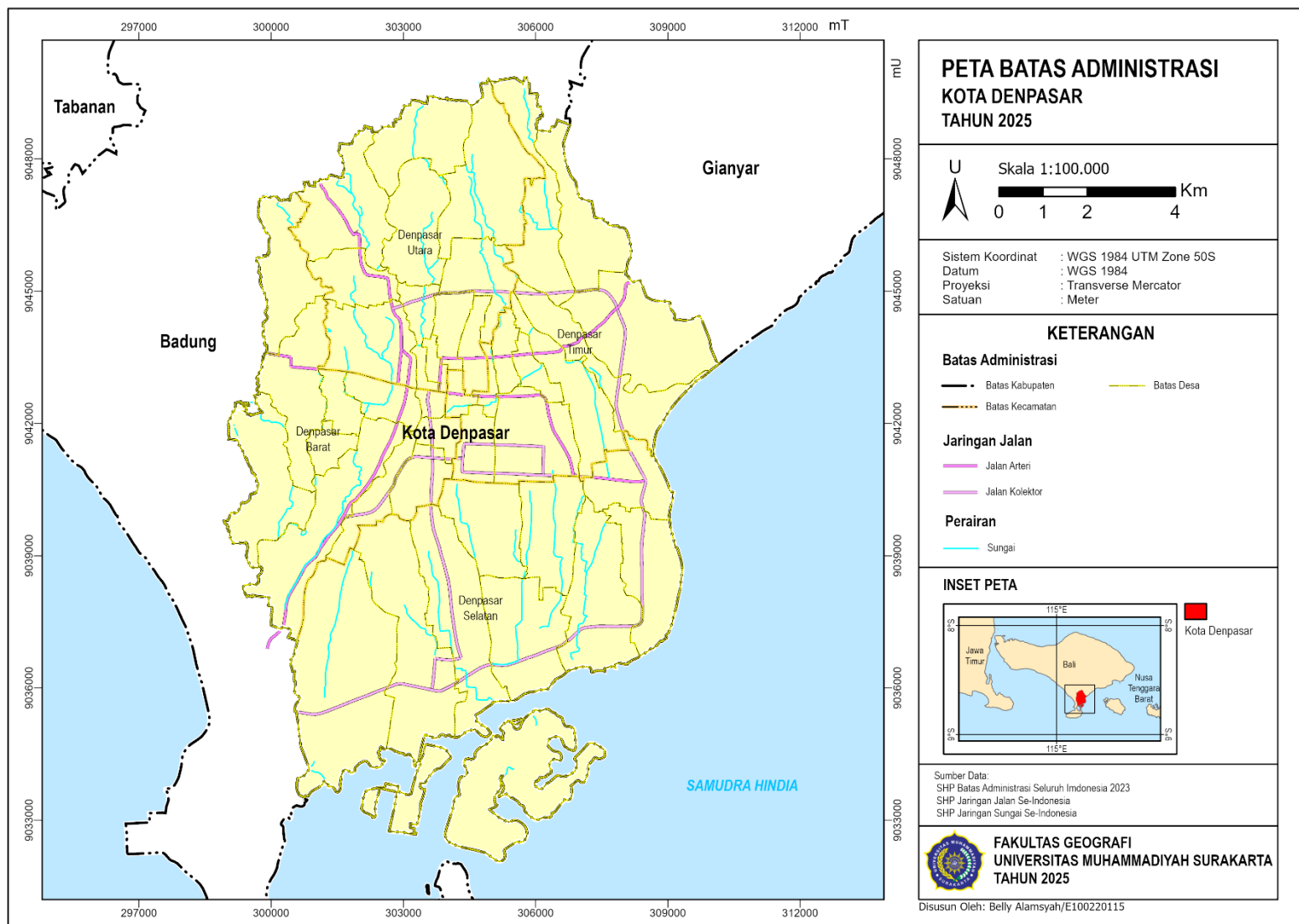
Kota Denpasar memiliki 4 kecamatan yang terdiri dari 16 kelurahan, dan 27 desa. Pembagian wilayah Kota Denpasar disajikan pada tabel 3.1.1 berikut:

Tabel 3.1.1 Pembagian wilayah Kota Denpasar

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1	Denpasar Utara	26,69	8	3
2	Denpasar Selatan	49,89	4	6
3	Denpasar Barat	23,46	8	3
4	Denpasar Timur	25,93	7	4
Total		125,98	27	16

Sumber: BPS Kota Denpasar tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3.1.1 di atas, Kota Denpasar memiliki luas wilayah sebesar 125,98 km² yang terbagi ke dalam 4 kecamatan, yaitu Denpasar Utara, Denpasar Selatan, Denpasar Barat, dan Denpasar Timur. Secara administratif, wilayah tersebut terdiri atas 27 desa dan 16 kelurahan. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Denpasar Selatan (49,89 km²), sedangkan yang terkecil adalah Denpasar Barat (23,46 km²). Kemudian dari segi jumlah desa, Denpasar Utara dan Denpasar Barat masing-masing memiliki jumlah desa terbanyak, yaitu 8 desa, sementara jumlah kelurahan terbanyak terdapat di Denpasar Selatan, yaitu 6 kelurahan. Berikut merupakan Peta administrasi Kota Denpasar tahun 2025 yang dapat dilihat pada gambar 3.1.

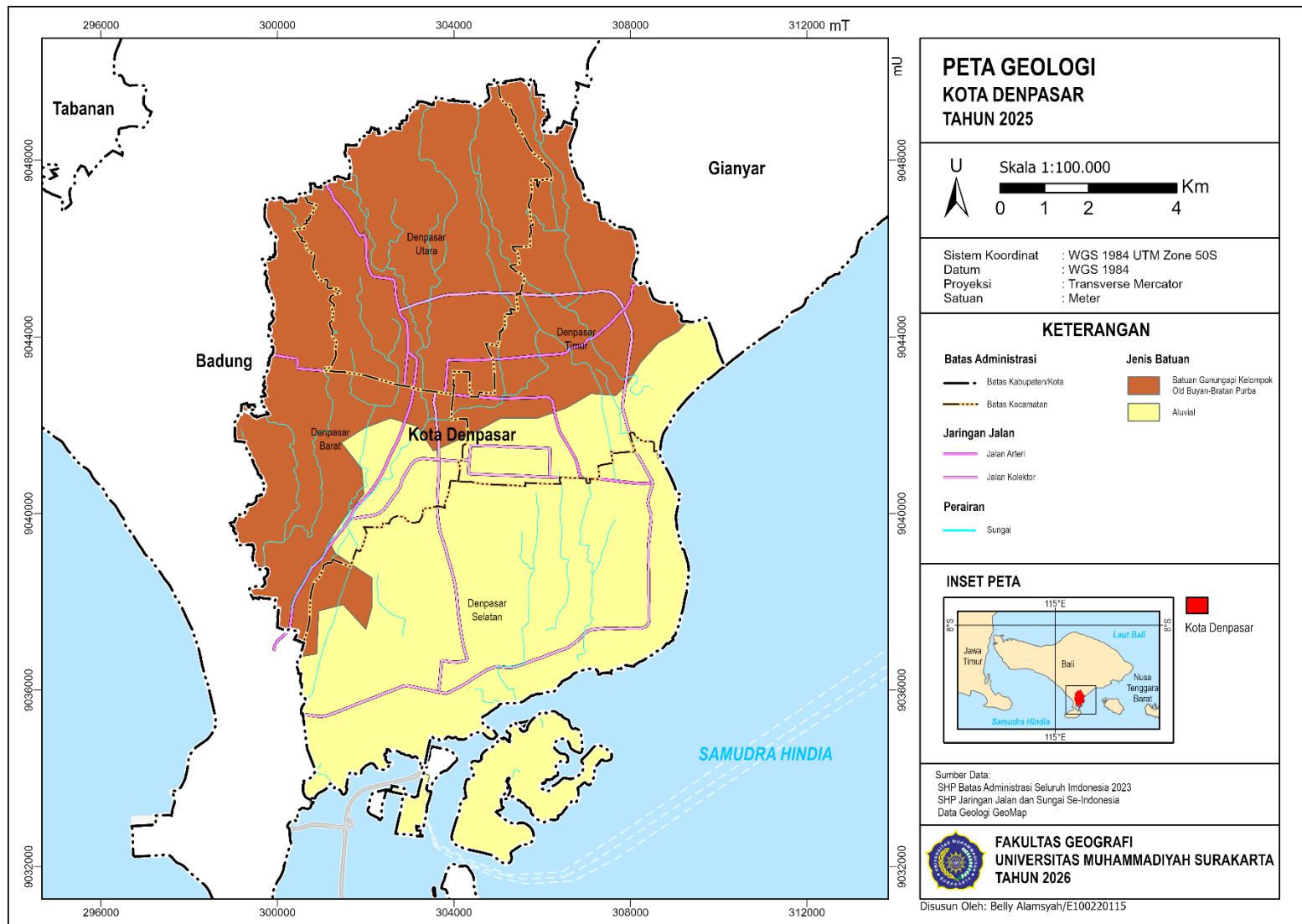


Gambar 3.1.1 Peta Administrasi Kota Denpasar Tahun 2025

Sumber: Penulis, 2025

3.2 Geologi

Geologi adalah ilmu yang mempelajari Bumi, meliputi sejarah terbentuknya, asal-usul, komposisi, serta struktur penyusunnya. Ilmu ini juga mengkaji berbagai proses yang membentuk dan mengubah Bumi dari masa lalu hingga saat ini, termasuk perkembangan kehidupan yang terjadi di dalamnya (Moh, 2023). Pemetaan geologi adalah kegiatan penyusunan peta yang menyajikan berbagai informasi penting mengenai kondisi geologi suatu wilayah, seperti jenis batuan, umur batuan, struktur geologi, serta potensi sumber daya alam yang terdapat di dalamnya (Djaya & Rachmadhan, 2024). Manfaat pemetaan geologi terhadap terjadinya bencana tsunami untuk mengetahui kondisi geologi, seperti jenis batuan dan struktur geologi, sehingga dapat membantu mengidentifikasi daerah yang berpotensi terdampak tsunami serta mendukung upaya mitigasi bencana. Sebaran dan karakteristik kondisi geologi wilayah Kota Denpasar tersebut dapat dilihat pada peta geologi yang disajikan pada gambar 3.2.1 berikut ini.



Gambar 3.2.1 Peta Geologi Kota Denpasar Tahun 2025

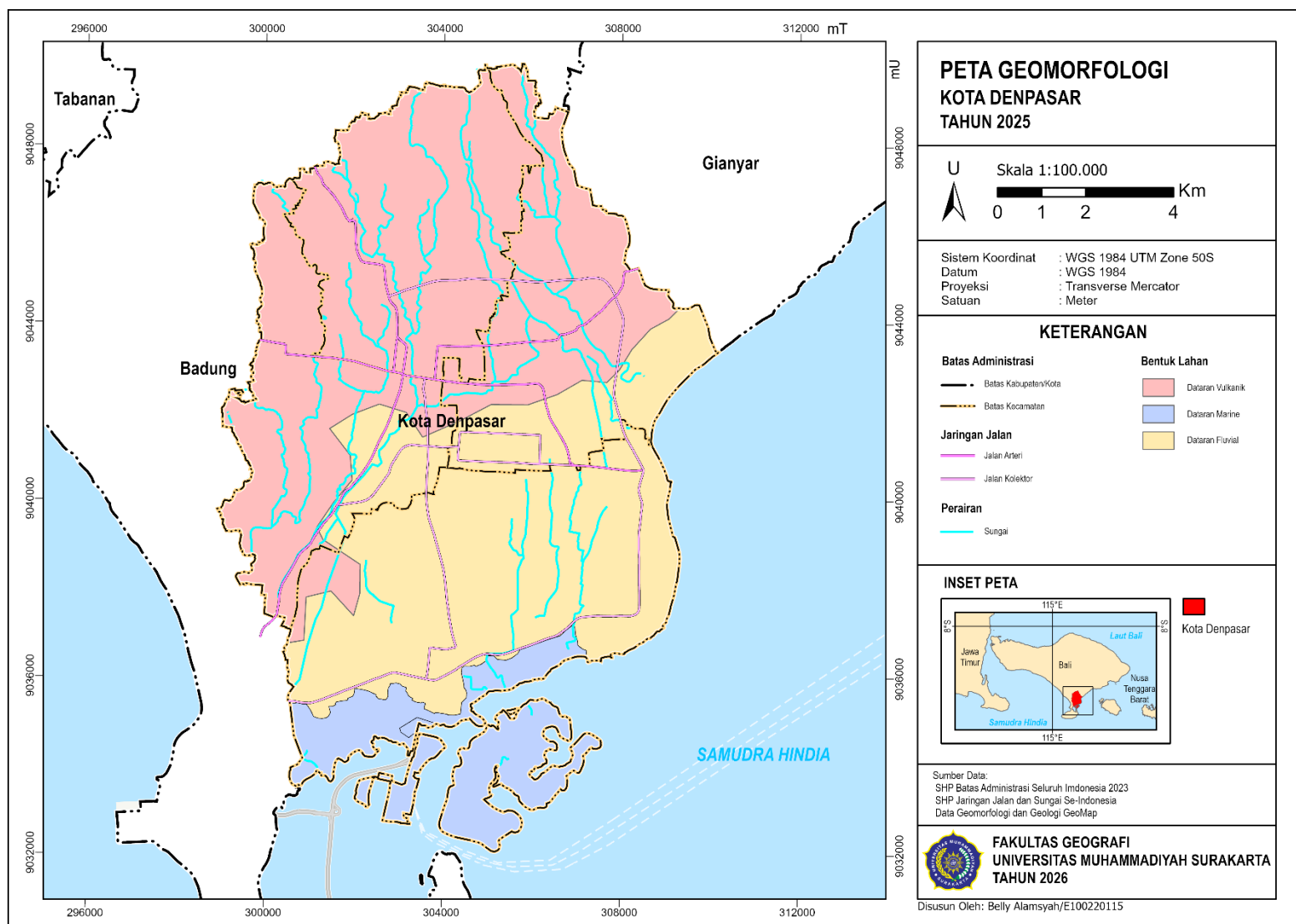
Sumber: Penulis, 2025

Kota Denpasar secara geologi tersusun oleh dua batuan utama berdasarkan peta geologi tahun 2025, yaitu satuan batuan gunungapi kelompok *Buyan–Bratan* dan Batur serta satuan endapan aluvial. Satuan batuan gunungapi (tersebar di bagian utara hingga tengah wilayah) terdiri atas material vulkanik seperti aglomerat, lava, dan tuf, serta dalam jumlah yang lebih kecil terdapat lahar dan ignimbrit yang berasal dari aktivitas Gunung Batur pada masa lalu (Pratama, 2020). Material-material tersebut merupakan hasil erupsi eksplosif dan efusif yang berlangsung berulang dalam periode geologi tertentu, kemudian mengalami pelapukan, transportasi, dan pengendapan sehingga membentuk morfologi wilayah yang relatif datar hingga bergelombang lemah, khususnya di bagian utara Denpasar.

Kota Denpasar bagian Selatan hingga pesisir dari sebagian Kecamatan Denpasar Barat dan Timur serta Kecamatan Denpasar Utara didominasi oleh satuan endapan alluvial. Satuan ini terbentuk dari hasil pengendapan material halus hingga kasar yang diangkut oleh aliran sungai dan proses marin, seperti pasir, lanau, dan lempung yang belum terkonsolidasi dengan baik. Keberadaan endapan aluvial ini menunjukkan bahwa wilayah selatan Denpasar merupakan dataran rendah hasil proses sedimentasi yang masih relatif muda.

3.3. Geomorfologi

Geomorfologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bentuk permukaan bumi atau bentuk lahan (*landform*) serta bentang alam (*landscape*), termasuk proses-proses yang membentuknya. Proses tersebut meliputi tenaga endogen yang berasal dari dalam bumi dan tenaga eksogen yang berasal dari luar atau permukaan bumi (Alam, 2025). Kajian geomorfologi mencakup analisis mengenai asal-usul, perkembangan, dan persebaran bentuk lahan, serta hubungan antara proses alam dengan material penyusun permukaan bumi. Cakupan geomorfologi sangat luas karena meliputi beragam aspek fisik permukaan bumi, hubungan antarproses alam, serta dampaknya bagi kehidupan manusia, sehingga tidak hanya berfokus pada bentuk muka bumi, tetapi juga pada material penyusun dan proses pembentukannya. Kota Denpasar memiliki karakteristik geomorfologi yang didominasi oleh dataran rendah pesisir dengan topografi relatif landai, serta dipengaruhi oleh proses alam seperti sedimentasi, abrasi pantai, dan dinamika aliran sungai. Berikut merupakan peta Geomorfologi Kota Denpasar tahun 2025 pada gambar 3.3.1 berikut.



Gambar 3.3.1 Peta Geomorfologi Kota Denpasar Tahun 2025

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan peta Geomorfologi Kota Denpasar tersebut terlihat bahwa bentuk lahan didominasi oleh bentuk lahan asal Vulkanik, Fluvial, dan Marine. Bentuk lahan vulkanik terbentuk karena aktivitas gunung api yang menghasilkan material seperti lava, abu, dan tuf yang kemudian mengendap dan membentuk permukaan wilayah. Material tersebut berasal dari letusan gunung api di masa lalu yang mengalami pelapukan dan erosi, sehingga membentuk topografi yang relatif landai hingga bergelombang. Dataran aluvial merupakan wilayah hasil pengendapan material, yang pada dasarnya terbentuk oleh proses fluvial, yaitu aktivitas air mengalir, baik yang terkonsentrasi melalui aliran sungai maupun yang mengalir bebas di permukaan (*overland flow*). Kemudian rata-rata mangrove merupakan salah satu bentuk lahan marin yang terbentuk akibat pengaruh aktivitas pasang surut laut, dengan material penyusun berupa lumpur yang didominasi oleh fraksi lempung. Bentuk morfologinya relatif datar dan berkembang di kawasan tepi pantai, sehingga kondisi ini sangat mendukung sebagai habitat alami bagi vegetasi mangrove. Berikut merupakan tabel yang lebih detail tentang bentuk lahan di Kota Denpasar tahun 2025.

Tabel 3.3.1 Bentuk Lahan dan Luasnya Kota Denpasar

No	Bentuklahan	Luas (ha)	Luas (%)
1	Rataan pasang surut	73.13	0.59
2	Dataran Marine Buatan	141.45	1.14
3	Pantai	384.11	3.09
4	Lereng bawah gunungapi	429.29	3.45
5	Rataan Mangrove	519.02	4.17
6	Dataran Alluvial	10897	87.57

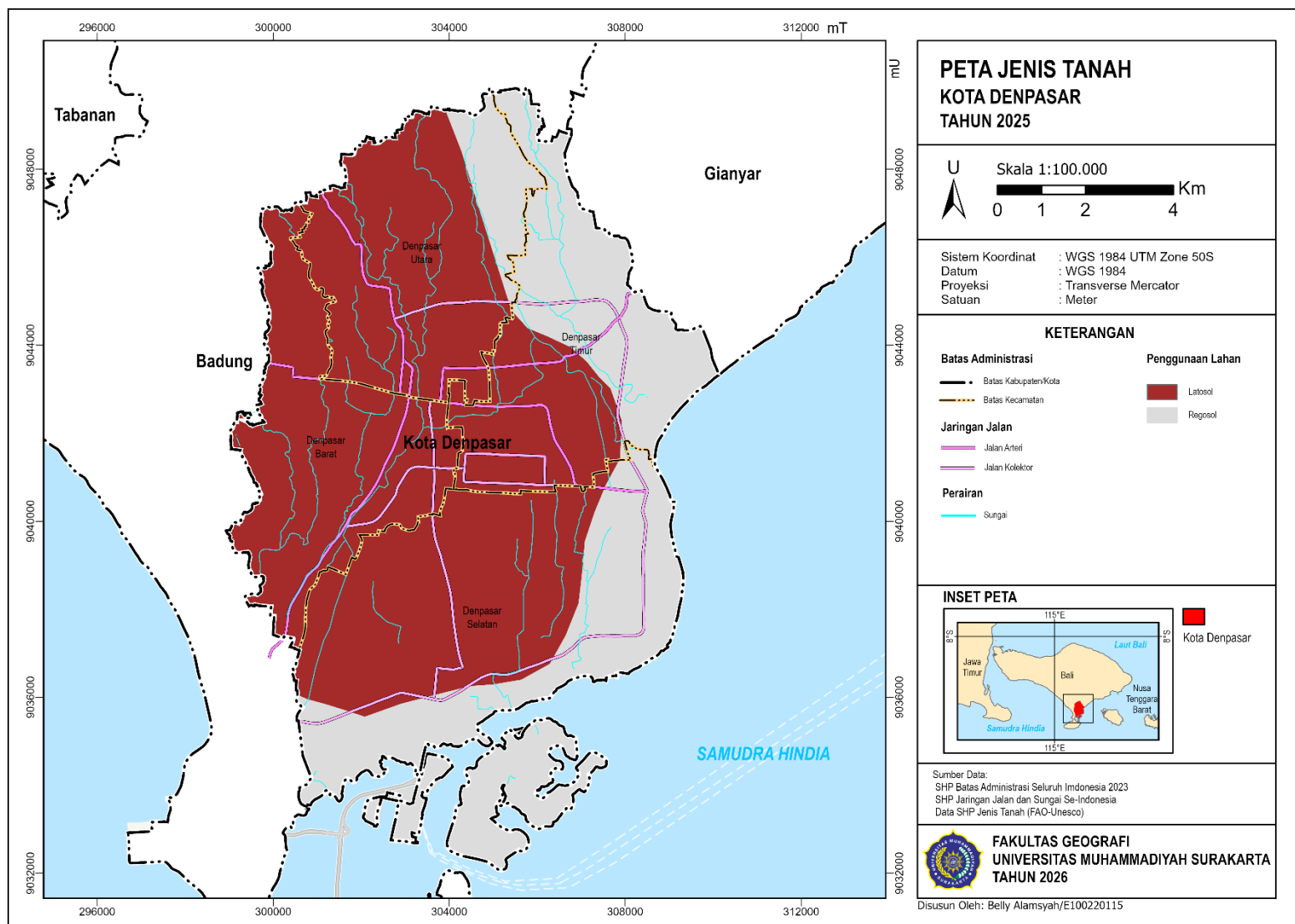
Sumber: Suyarto *et al*, 2023

Komposisi bentuklahan didominasi oleh dataran alluvial dengan luas sekitar 10.897 ha (87,57%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil proses sedimentasi fluvial, yaitu pengendapan material yang dibawa oleh aliran sungai. Dominasi dataran alluvial biasanya berkaitan dengan topografi yang relatif datar, tanah yang subur, serta potensi tinggi untuk pemanfaatan lahan seperti permukiman dan pertanian. Namun, wilayah ini juga cenderung memiliki kerentanan terhadap banjir karena berada di daerah rendah

dan dekat aliran sungai. Selain itu, terdapat rataan mangrove (4,17%) dan rataan pasang surut (0,59%) yang menunjukkan adanya pengaruh kuat proses marin (laut), khususnya aktivitas pasang surut. Bentuklahan pantai (3,09%) dan dataran marine buatan (1,14%) juga memperlihatkan bahwa kawasan memiliki interaksi langsung dengan laut. Dataran marine buatan merupakan hasil aktivitas manusia seperti reklamasi, yang menandakan adanya tekanan pembangunan di wilayah pesisir. Lereng bawah gunungapi (3,45%) menunjukkan adanya pengaruh proses vulkanik. Bentuklahan ini tersusun oleh material vulkanik seperti tufa dan lahar, dengan karakteristik lereng yang relatif landai hingga bergelombang.

3.4. Tanah

Tanah adalah lapisan paling luar dari permukaan bumi yang terletak di bagian atas dan terbentuk dari hasil pelapukan batuan serta proses biologis dalam jangka waktu yang lama (Ramadhan *et all*, 2022). Tanah tersusun atas campuran mineral, bahan organik, air, dan udara yang berfungsi sebagai media tumbuh bagi tanaman serta sebagai pendukung berbagai aktivitas kehidupan di daratan. Tanah juga merupakan hasil interaksi antara faktor iklim, organisme, bahan induk, topografi, dan waktu yang secara bersama-sama memengaruhi sifat fisik, kimia, dan biologinya. Berikut merupakan jenis tanah Kota Denpasar yang dapat dilihat pada Peta Jenis Tanah 3.4.1 berikut ini.



Gambar 3.4.1 Peta Jenis Tanah Kota Denpasar Tahun 2025

Sumber: Penulis, 2026

Kota Denpasar didominasi oleh jenis tanah Latosol, yang hampir mencakup seluruh bagian wilayah, baik Denpasar Utara, Barat, Timur, maupun Selatan. Sementara itu, tanah Regosol hanya terdapat dalam luasan yang sangat terbatas di bagian tertentu, sehingga perannya dalam karakteristik wilayah relatif kecil dibandingkan Latosol. Tanah Latosol merupakan jenis tanah yang kaya akan kandungan zat besi dan aluminium. Ciri khasnya terlihat dari warna yang bervariasi mulai dari merah, cokelat, hingga kekuningan. Karena warna tersebut, tanah ini juga dikenal sebagai tanah laterit atau tanah merah. Selain itu, Latosol termasuk dalam kategori tanah muda karena proses perkembangannya belum berlangsung secara sempurna (Hazra *et al*, 2021). Sementara itu tanah Regosol adalah jenis tanah muda yang belum mengalami perkembangan secara optimal (Narulita *et al*, 2023). Tanah ini umumnya terbentuk dari material induk hasil endapan, memiliki tekstur kasar, serta tingkat kesuburan yang rendah. Kandungan bahan organiknya juga relatif sedikit (sekitar 0,95%), sehingga kemampuan dalam menyimpan air dan unsur hara menjadi sangat terbatas (Rahman *et al*, 2022).

Proses terbentuknya tanah Latosol terjadi melalui pelapukan batuan induk, terutama di daerah beriklim tropis dengan curah hujan tinggi dan suhu yang relatif panas sepanjang tahun yang dimana unsur-unsur mudah larut terbawa air, sementara zat besi dan aluminium tertinggal sehingga menghasilkan warna merah, kondisi ini menjelaskan mengapa hampir seluruh wilayah Kota Denpasar didominasi oleh tanah Latosol. Keberadaan tanah Regosol yang hanya tersebar dalam luasan terbatas menunjukkan bahwa proses pembentukannya yang masih muda dan berasal dari material endapan belum banyak berkembang di wilayah Kota Denpasar. Pembentukannya berasal dari bahan induk yang masih baru, seperti abu vulkanik, pasir pantai, atau endapan aluvial yang diendapkan oleh air, angin, maupun aktivitas gunung api. Sehingga terlihat pada peta, di mana sebagian besar wilayah justru didominasi oleh tanah Latosol yang lebih berkembang. Faktor utama dominasi tanah Latosol di Kota Denpasar adalah pengaruh bahan induk vulkanik dari aktivitas gunung api di Pulau Bali yang telah mengalami pelapukan intensif, didukung oleh iklim tropis dengan curah

hujan tinggi yang mempercepat proses pembentukan tanah. Kemudian kondisi topografi yang relatif datar hingga landai turut mendukung persebaran dan perkembangan Latosol secara merata di wilayah tersebut.

3.5. Iklim

Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca dalam jangka waktu yang panjang di suatu wilayah, meliputi unsur-unsur seperti suhu, curah hujan, kelembapan, angin, dan penyinaran matahari yang membentuk karakteristik lingkungan di daerah tersebut (Khuzey, 2019). Perubahan iklim adalah fenomena global yang dampaknya dapat dirasakan hingga tingkat lokal. Dampak yang terjadi antara lain perubahan pola curah hujan dan peningkatan suhu udara (Suhadi *et all*, 2023). Perubahan ini merupakan fenomena alam yang ditandai dengan perubahan nilai unsur-unsur iklim, baik terjadi secara alami maupun dipercepat oleh aktivitas manusia. Sejak revolusi industri, suhu udara global terus mengalami peningkatan yang memicu berbagai anomali iklim seperti *El Niño*, *La Niña*, dan *Indian Ocean Dipole* (IOD) (Pabontongan *et all*, 2024). Iklim Kota Denpasar termasuk dalam iklim tropis monsun, yang ditandai dengan suhu udara relatif tinggi sepanjang tahun serta perbedaan musim hujan dan kemarau yang cukup jelas. Kota Denpasar memiliki curah hujan yang naik turun sepanjang tahun dan dapat dilihat pada tabel 3.5.1 berikut.

Tabel 3.5.1 Curah Hujan Bulanan Tahun 2016 dan 2025

Bulan/Tahun	Curah Hujan Bulanan Tahun 2016 - 2025 (mm)									
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Januari	113.9	318.3	515.6	243.9	150.2	856.9	367.2	287.8	82.5	576.7
Februari	548.3	340.9	188	141.9	388.5	507.2	273.6	423.5	322.8	432.9
Maret	72.1	144.4	178.3	354.5	210	261.2	316.2	68.6	239.8	268.1
April	35.8	150.2	0.9	39.9	55.8	90.1	103.5	208.4	249	73.5
Mei	36.1	105.8	3.9	6.1	170.1	0.5	69.1	29.1	1.9	111.4
Juni	125	93.1	46.4	1.3	33.8	220.8	56.2	43.4	46.5	214.9
Juli	75.3	19	34.9	10.6	18.4	8.6	14.1	232.6	52.8	176.7
Agustus	37.3	14.2	88.7	9.4	1.5	102.4	39.6	8.6	9.7	82.3
September	236.4	7.4	6.5	9.7	49.7	151.5	129.2	1.7	51.8	327.9
Oktober	128.4	97.1	20	0	171.1	123.1	615.9	0	108.8	43.8
November	394.9	456.3	302.3	17.8	41.1	469.7	237.7	89.2	166.4	358
Desember	377.2	620.1	92.5	189.2	355.5	549	323.4	314.9	730.9	556.1

Sumber: Kota Denpasar dalam angka 2017 – 2026

Curah hujan bulanan selama periode 2016 – 2025 menunjukkan pola musiman yang jelas dan konsisten, yaitu curah hujan tinggi pada musim hujan (November–Maret) dan curah hujan rendah pada musim kemarau (April–Oktober). Musim hujan (November–Maret): curah hujan umumnya berada pada kisaran ratusan mm per bulan, bahkan pernah mencapai lebih dari 800 mm, seperti pada Januari 2021 (856,9 mm) dan Desember 2021 (549 mm). Bulan Desember dan Januari umumnya menjadi puncak curah hujan tertinggi di sebagian besar tahun. Musim kemarau (April–Oktober): curah hujan jauh lebih rendah, bahkan beberapa kali tercatat mendekati atau sama dengan 0 mm, seperti Oktober 2019 dan Oktober 2023 (0 mm), serta Mei 2021 (0,5 mm) dan Juli 2020 (18,4 mm). Namun demikian, pada musim kemarau juga terdapat anomali, seperti Oktober 2022 yang mencapai 615,9 mm jauh di atas rata-rata kemarau normal. Meskipun pola musiman relatif tetap, intensitas curah hujan berfluktuasi cukup signifikan dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, curah hujan Januari berkisar dari 82,5 mm (2024) hingga 856,9 mm (2021), menunjukkan rentang variasi yang sangat lebar antar tahun untuk bulan yang sama. Untuk mengetahui karakteristik iklim berdasarkan distribusi curah hujan, data curah hujan bulanan periode 2016–2025 selanjutnya dianalisis menggunakan klasifikasi *Schmidt-Ferguson*. Kota Denpasar sendiri memiliki nilai BL BB dan BK sebagai berikut.

Tabel 3.5.2 Nilai BK, BL dan BB Kota Denpasar Tahun 2016 – 2025

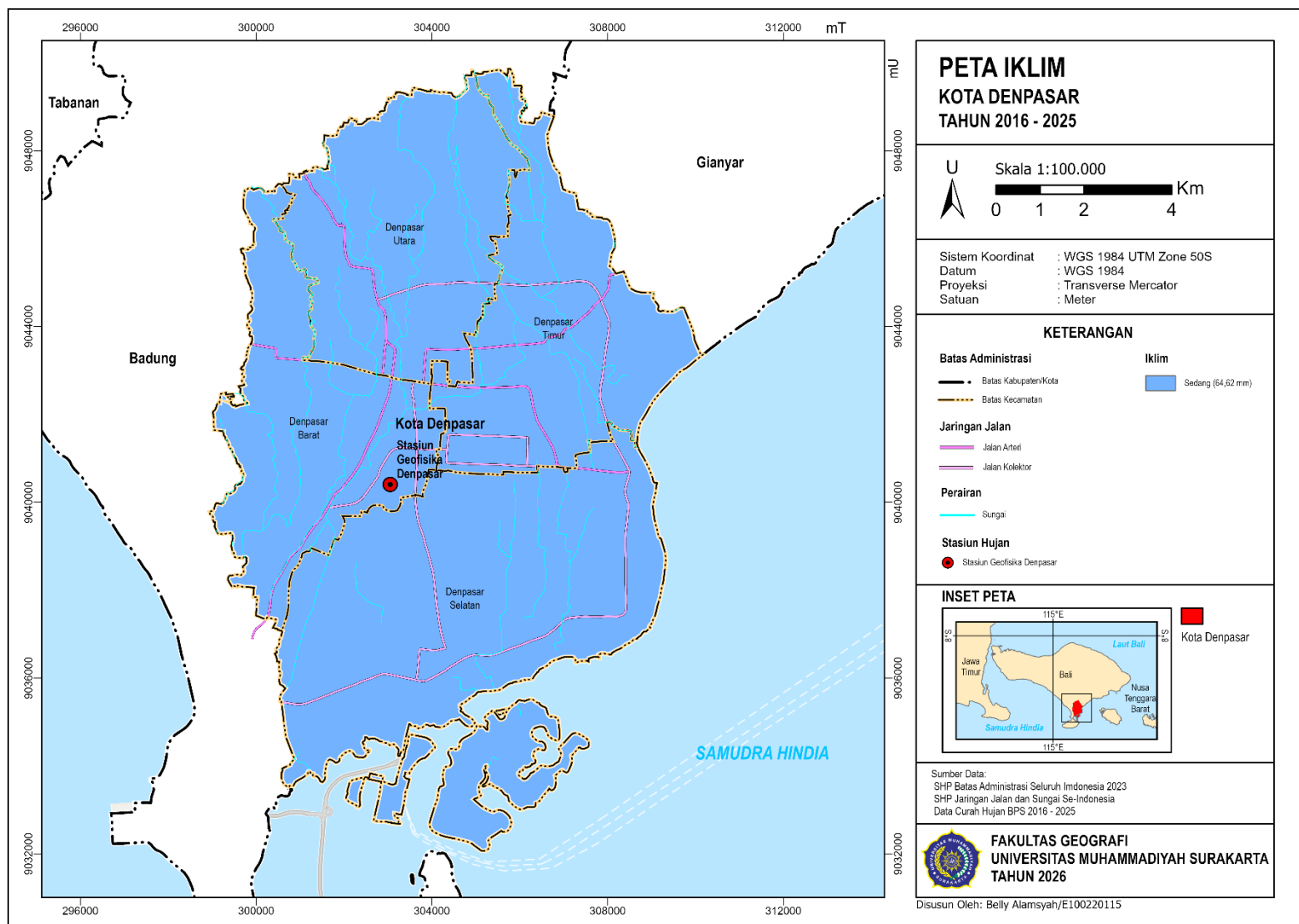
Tahun	BK	BL	BB
2016	3	2	7
2017	3	2	7
2018	6	2	4
2019	8	0	4
2020	6	0	6
2021	2	1	9
2022	3	1	8
2023	5	2	5
2024	5	1	6
2025	1	2	9

Sumber: Analisis Data, 2026

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa selama periode 2016–2025 Kota Denpasar memiliki rata-rata 4,2 bulan kering (BK), 1,3 bulan lembab (BL), dan 6,5 bulan basah (BB) setiap tahunnya. Jumlah bulan basah dibandingkan bulan kering menunjukkan bahwa wilayah Kota Denpasar masih dipengaruhi oleh kondisi iklim yang relatif basah.

$$Q = \frac{\text{Rata-rata BK}}{\text{Rata-rata BB}} \times 100$$
$$Q = \frac{4,2}{6,5} \times 100 = 64,62$$

Berdasarkan perhitungan nilai Q sebesar 64,62, Kota Denpasar termasuk ke dalam tipe iklim sedang menurut klasifikasi *Schmidt-Ferguson*. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat musim kemarau yang cukup jelas, jumlah bulan basah masih lebih dominan sehingga curah hujan tahunan relatif tinggi. Berikut merupakan Peta Iklim Kota Denpasar tahun 2016 – 2025



Gambar 3.5.1 Peta Iklim Kota Denpasar Tahun 2016 – 2025

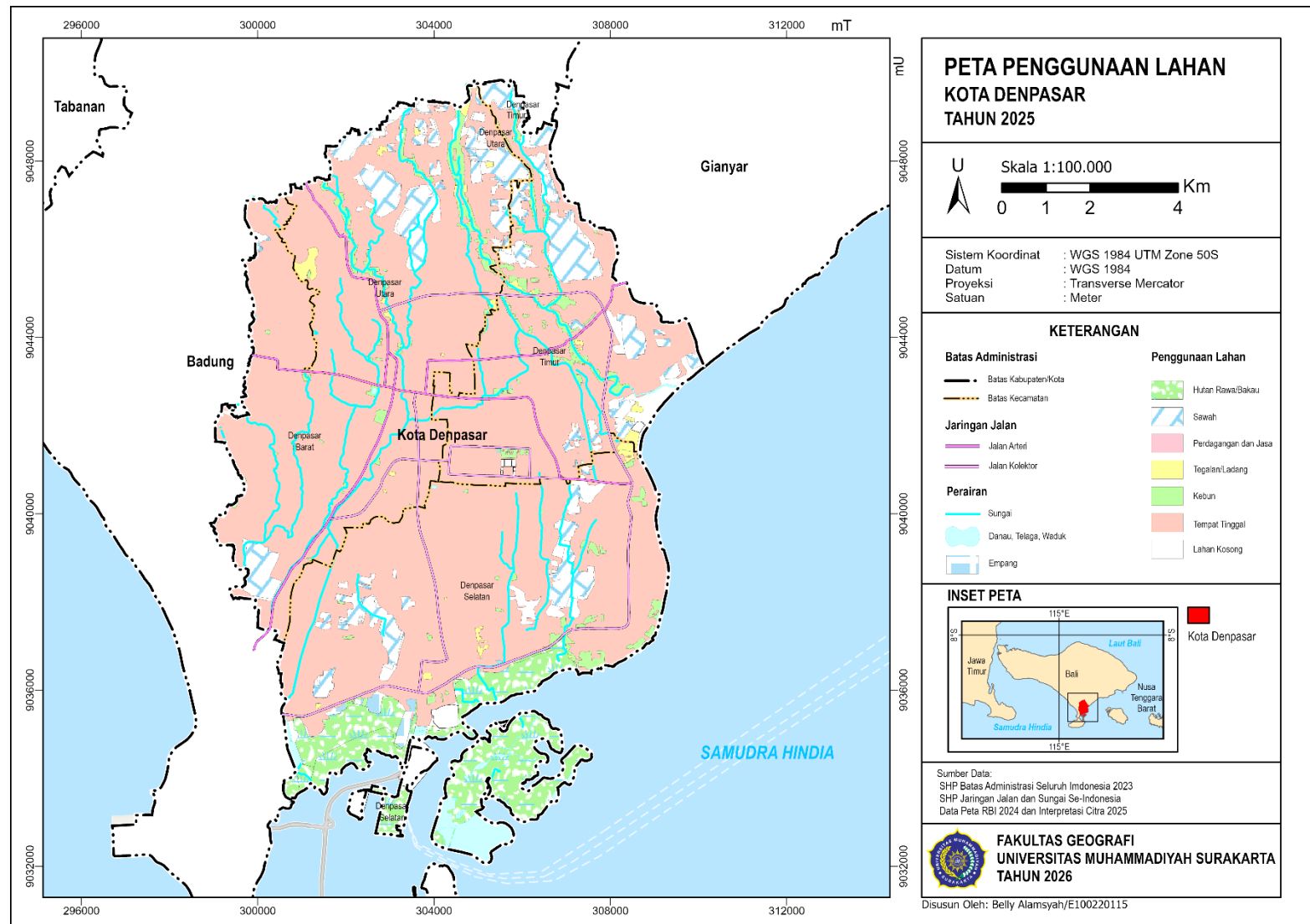
Sumber: Penulis, 2026

Peta Iklim Kota Denpasar Tahun 2016–2025 menunjukkan bahwa seluruh wilayah Kota Denpasar termasuk ke dalam tipe iklim D (sedang) berdasarkan klasifikasi *Schmidt-Ferguson* dengan nilai Q sebesar 64,62. Hampir seluruh bagian Kota Denpasar, baik wilayah utara, tengah, hingga selatan, termasuk dalam kategori curah hujan relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik iklim sedang, meskipun masih terdapat musim kemarau yang cukup jelas pada periode April hingga Oktober. Karakteristik iklim tersebut berpengaruh terhadap kondisi hidrologi wilayah, terutama dalam meningkatkan potensi limpasan permukaan pada musim hujan, yang menjadi salah satu faktor penting dalam kajian kebencanaan dan pengelolaan wilayah di Kota Denpasar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan laut dan kondisi topografi yang lebih datar. Pola curah hujan ini dipengaruhi oleh sistem monsun serta kondisi geografis Pulau Bali, di mana massa udara lembap dari Samudra Hindia berkontribusi terhadap tingginya curah hujan tahunan. Data yang digunakan pada pembuatan peta curah hujan tersebut menggunakan data bulanan BMKG dari Stasiun Geofisika Denpasar, antara bulan Januari – Desember, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian antara data rata-rata curah hujan dari BMKG dengan data yang dipublikasikan oleh BPS.

3.6. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan segala bentuk intervensi atau aktivitas manusia, baik yang bersifat permanen maupun sementara, dalam memanfaatkan suatu kesatuan sumber daya alam dan sumber daya buatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, atau keduanya sekaligus (Kusumaningrat *et al*, 2017). Penggunaan lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi fisik wilayah topografi, tanah, dan iklim, aspek sosial ekonomi, serta kebijakan dan perkembangan teknologi. Aktivitas ini memberikan manfaat dalam mendukung kebutuhan manusia, seperti penyediaan ruang permukiman, pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya. Penggunaan lahan Kota Denpasar didominasi oleh permukiman, perdagangan, dan jasa seiring dengan perannya sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Bali, perkembangan penggunaan lahan yang pesat juga

berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti berkurangnya lahan terbuka hijau, peningkatan risiko banjir, serta tekanan terhadap lingkungan perkotaan akibat alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Berikut merupakan Peta Penggunaan Lahan Kota Denpasar tahun 2025 pada gambar 3.6.1 berikut.



Gambar 3.6.1 Peta Penggunaan Lahan Kota Denpasar Tahun 2025

Sumber: Penulis, 2026

Peta penggunaan lahan Kota Denpasar tahun 2025 menunjukkan bahwa wilayah Kota Denpasar didominasi oleh penggunaan lahan terbangun seperti permukiman, tempat tinggal dan bangunan, yang tersebar hampir di seluruh bagian kota. Kemudian jaringan jalan yang terlihat menghubungkan berbagai wilayah, menandakan tingkat aksesibilitas yang tinggi serta mendukung mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi, sehingga Kota Denpasar sebagai pusat kegiatan perkotaan dan pemerintahan di Provinsi Bali. Pada bagian selatan di wilayah pesisir, terdapat penggunaan lahan berupa hutan mangrove dan tambak/empang yang cukup luas. Keberadaan mangrove ini berfungsi penting sebagai kawasan lindung alami yang mampu meredam abrasi dan potensi gelombang laut seperti tsunami. Sementara itu, di beberapa bagian lain masih ditemukan lahan pertanian seperti sawah dan tegalan/ladang, meskipun luasnya relatif terbatas dan cenderung terdesak oleh perkembangan kawasan terbangun. Terdapat juga badan air seperti sungai, danau, atau waduk yang tersebar di beberapa lokasi Kota Denpasar, yang berperan dalam sistem hidrologi kota. Adapun luas penggunaan lahan Kota Denpasar pada tabel 3.6.1 berikut.

Tabel 3.6.1 Luas Penggunaan Lahan Kota Denpasar Tahun 2025

Penggunaan Lahan	Luas (km²)
Tempat Tinggal	84,74
Sawah	21,15
Hutan Rawa/Bakau	10,12
Tegalan/Ladang	2,01
Kebun	3,9
Perdagangan dan Jasa	0,56
Lahan Kosong	1,16
Danau, Waduk, Telaga	1,74
Empang	0,6
Total	125,38

Sumber: Penulis 2026

Tabel luas penggunaan lahan Kota Denpasar tersebut menunjukan bahwa penggunaan lahan terluas yaitu tempat tinggal atau bangunan, dengan luas sebesar 84,74 km² atau 67,59% dari luas Kota Denpasar sendiri. Sehingga dengan luas

tersebut, wilayah Kota Denpasar dapat dikategorikan sebagai kawasan yang sangat didominasi oleh penggunaan lahan terbangun, yang mencerminkan tingginya tingkat urbanisasi dan perkembangan aktivitas penduduk. Dominasi permukiman ini juga menunjukkan bahwa fungsi kota lebih berorientasi pada kegiatan non-agraris seperti perdagangan, jasa, dan pemerintahan. Kemudian diikuti oleh penggunaan lahan lainnya, yaitu sawah seluas 21,15 km², hutan rawa/bakau sebesar 10,12 km², kebun seluas 3,9 km², serta tegalan/ladang sebesar 2,01 km². Selain itu, terdapat pula penggunaan lahan dengan luas yang relatif kecil seperti danau, waduk, dan telaga seluas 1,74 km², lahan kosong sebesar 1,16 km², empang seluas 0,6 km², serta perdagangan dan jasa sebesar 0,56 km².

3.7. Penduduk

Penduduk adalah individu yang menetap di suatu wilayah tertentu tanpa mempertimbangkan status kewarganegaraannya. Jumlah penduduk mengacu pada total orang yang tinggal di suatu daerah pada waktu tertentu, yang terbentuk dari proses demografi seperti tingkat kelahiran, kematian, serta perpindahan penduduk (Desmawan et al, 2023).

3.7.1 Struktur Penduduk

Kota Denpasar tahun 2025 memiliki jumlah penduduk sebesar 762,48 ribu jiwa (BPS Kota Denpasar, 2026). Struktur penduduk Kota Denpasar cenderung seimbang dengan jumlah penduduk menurut umur yang relatif merata pada setiap kelompok umur. Seperti kelompok umur dengan jumlah penduduk tertinggi adalah usia 25–29 tahun sebesar 59,65 ribu jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat pada kelompok umur 75+ tahun sebesar 14,64 ribu jiwa. Tingginya jumlah pada usia 25–29 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti arus urbanisasi ke wilayah perkotaan, peluang kerja yang lebih besar, serta keberadaan pusat pendidikan dan ekonomi yang menarik penduduk usia muda. Sementara itu, rendahnya jumlah pada kelompok usia 75+ tahun dipengaruhi oleh angka harapan hidup, tingkat kesehatan penduduk, serta meningkatnya risiko kematian pada usia

lanjut. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin Kota Denpasar tahun 2025.

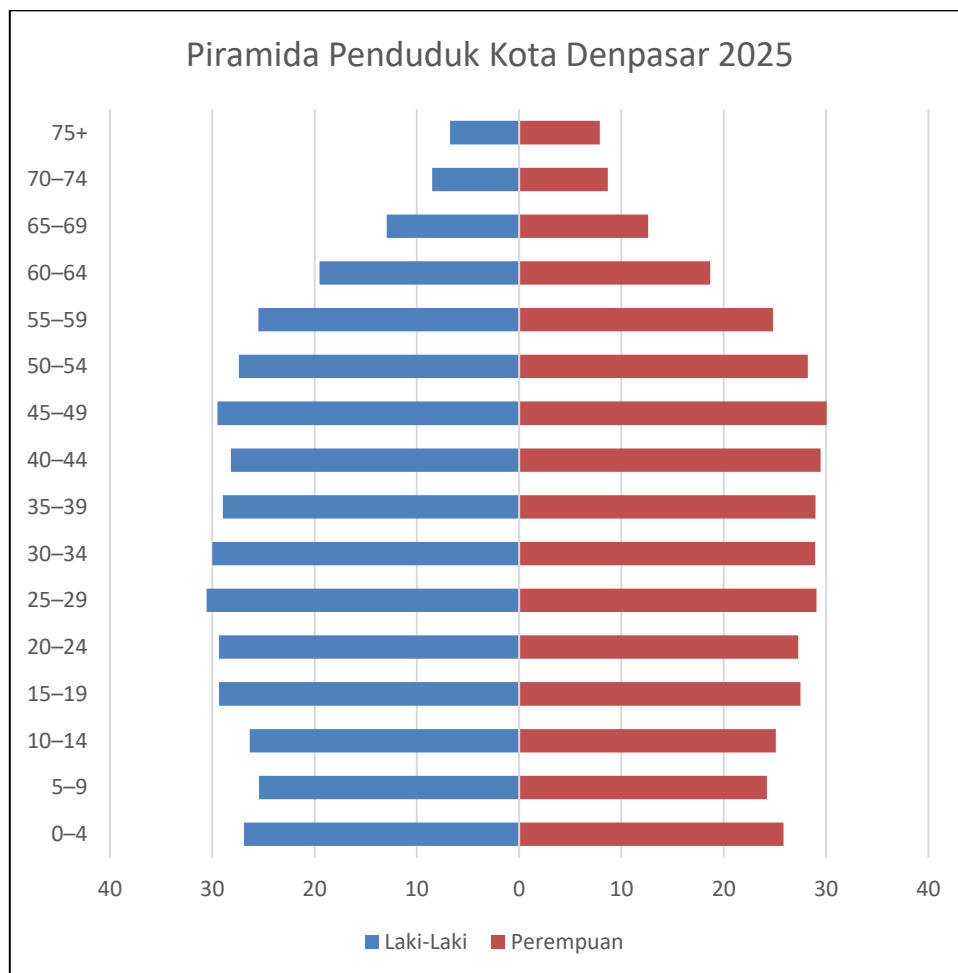
Tabel 3.7.1.1 Jumlah Penduduk Kota Denpasar Tahun 2025

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Ribuan Jiwa)
0–4	26.89	25.84	52.73
5–9	25.43	24.22	49.65
10–14	26.35	25.1	51.45
15–19	29.33	27.51	56.84
20–24	29.34	27.29	56.63
25–29	30.57	29.08	59.65
30–34	29.99	28.95	58.94
35–39	28.95	28.97	57.92
40–44	28.19	29.46	57.64
45–49	29.49	30.07	59.57
50–54	27.4	28.22	55.61
55–59	25.49	24.81	50.29
60–64	19.53	18.69	38.22
65–69	12.95	12.6	25.56
70–74	8.5	8.67	17.17
75+	6.75	7.88	14.64
Denpasar	385.15	377.36	762.51

Sumber: BPS Kota Denpasar 2026

Struktur penduduk Denpasar berdasarkan tabel menunjukkan dominasi usia produktif, terutama pada kelompok umur 15–49 tahun dengan nilai tertinggi pada rentang 25–29 dan 45–49 tahun. Sehingga mengindikasikan bahwa Kota Denpasar sedang berada dalam kondisi bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia kerja lebih besar dibandingkan usia non-produktif. Kondisi ini sangat potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan tenaga kerja yang

melimpah. Sementara itu, kelompok usia muda (0–14 tahun) memiliki jumlah yang relatif stabil, menandakan bahwa tingkat kelahiran cukup terkendali dan pertumbuhan penduduk tidak terlalu tinggi. Kemudian jumlah penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas) terlihat menurun secara signifikan seiring bertambahnya umur, meskipun mulai menunjukkan adanya kecenderungan menuju penuaan penduduk. Dari segi jenis kelamin, jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, namun pada kelompok usia tertentu seperti 40 tahun ke atas, perempuan cenderung lebih dominan yang mengindikasikan harapan hidup perempuan lebih tinggi. Berikut merupakan gambar piramida penduduk Kota Denpasar tahun 2025.



Gambar 3.7.1.1 Piramida Penduduk Kota Denpasar Tahun 2025

Sumber: BPS Kota Denpasar 2026

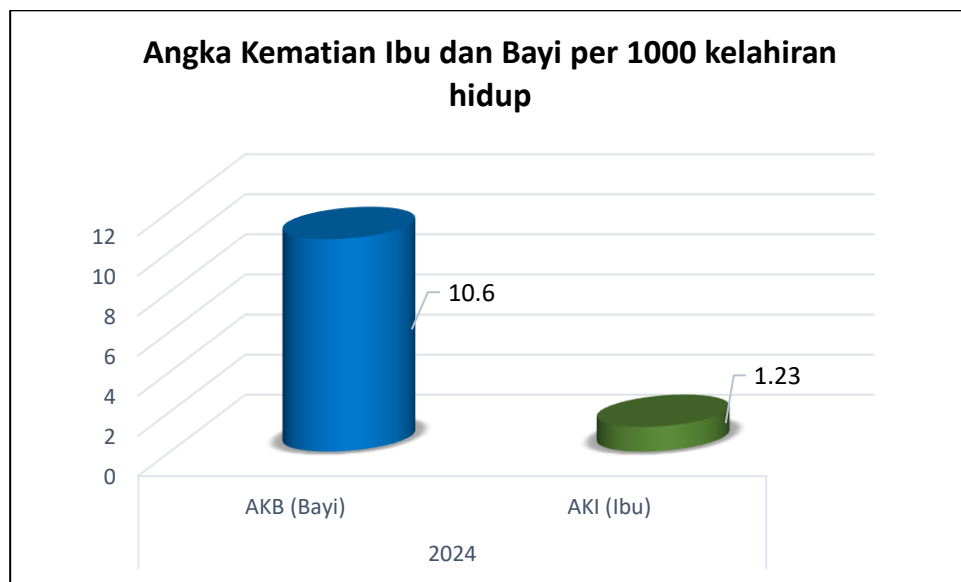
Piramida penduduk Kota Denpasar menunjukkan jenis piramida stasioner dengan ciri angka kelahiran dan angka kematian cenderung seimbang. Keuntungan piramida ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif cukup besar dan stabil, sehingga tersedia tenaga kerja yang memadai untuk mendorong kegiatan ekonomi, sehingga meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kemudian beban ketergantungan (*dependency ratio*) relatif lebih ringan dan seimbang, karena jumlah penduduk usia non-produktif tidak terlalu besar dibandingkan usia produktif.

3.7.2. Proses Penduduk

Proses penduduk adalah dinamika perubahan jumlah, struktur, dan persebaran penduduk yang dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Kelahiran menyebabkan penambahan jumlah penduduk, sedangkan kematian mengurangi jumlah penduduk dan migrasi dapat menambah atau mengurangi jumlah penduduk di suatu wilayah tergantung pada arus masuk dan keluar penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Denpasar (2025), jumlah kelahiran di Kota Denpasar tercatat sebesar 52,73 ribu jiwa. Data tersebut diperoleh dari kelompok umur 0 – 4 tahun yang digunakan sebagai pendekatan untuk merepresentasikan jumlah kelahiran dalam periode lima tahun terakhir. Angka ini menunjukkan tingkat fertilitas yang relatif tinggi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar. Menurut profil statistik gender tahun 2025 Kota Denpasar pada tahun 2024 memiliki angka kelahiran bayi menurun signifikan menjadi 11.419 jiwa dari 18.180 jiwa pada 2023, dengan penurunan 37,2% secara keseluruhan (laki-laki turun 35,72%, perempuan 38,68%).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Denpasar pada tahun 2024 tercatat sebesar 10,6 per 1.000 kelahiran hidup. Nilai ini masih berada di atas target yang telah ditetapkan dalam rencana strategis Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2024, yaitu sebesar 1,3 per 1.000 kelahiran hidup. Sebagian besar kematian bayi,

yakni sekitar 79%, terjadi pada periode neonatal (usia kurang dari 28 hari), sedangkan sisanya terjadi pada masa post-neonatal (usia 29 hari hingga 11 bulan). Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor kesehatan ibu selama masa kehamilan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesehatan janin dan bayi yang dilahirkan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2025). Pada tahun 2024 Angka Kematian Ibu (AKI) di Kota Denpasar mencapai 123,2 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut melampaui target yang telah ditetapkan dalam rencana strategis Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2024, yaitu sebesar 56 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2025). Berikut merupakan grafik perbandingan kematian Ibu dan Bayi tahun 2024.

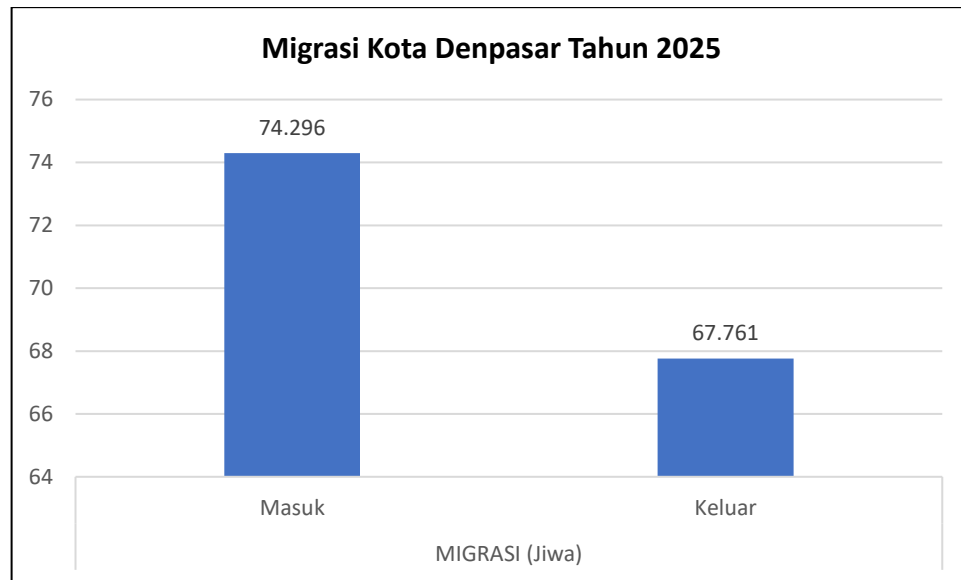


Gambar 3.7.2.1 Grafik Kematian Kota Denpasar Tahun 2024

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Denpasar 2025

Grafik perbandingan menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Denpasar tahun 2024 sebesar 10,6 per 1.000 kelahiran hidup, jauh lebih tinggi dibandingkan Angka Kematian Ibu (AKI) yang hanya 1,23 per 1.000 kelahiran hidup. Perbedaan ini menandakan bahwa risiko kematian pada bayi masih lebih besar dibandingkan risiko kematian pada ibu dalam proses kehamilan dan persalinan. Tingginya AKB dibanding AKI umumnya disebabkan oleh faktor,

seperti kondisi kesehatan bayi saat lahir, prematuritas, gizi, infeksi, serta kualitas perawatan. Sementara AKI yang lebih rendah menunjukkan bahwa layanan kesehatan ibu, seperti pemeriksaan kehamilan dan penanganan persalinan, relatif sudah lebih baik. Berikut merupakan grafik migrasi Kota Denpasar tahun 2025.



Gambar 3.7.2.2 Grafik Migrasi Kota Denpasar Tahun 2025

Sumber: detikBali 2026

Kota Denpasar mengalami tingkat migrasi penduduk yang cukup tinggi, dengan jumlah penduduk yang masuk mencapai 74.296 jiwa, tertinggi di Provinsi Bali. Di sisi lain, jumlah penduduk yang keluar dari Denpasar tercatat sebanyak 67.761 jiwa, sehingga menghasilkan migrasi surplus sebesar sekitar 6.535 jiwa (detikBali, 2026). Menurut NusaBali (2026), migrasi menuju Kota Denpasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, ketersediaan lapangan kerja, akses pendidikan, serta perpindahan tugas. Kondisi tersebut menjadikan Kota Denpasar sebagai pusat daya tarik utama di Bali. Arus migrasi ini umumnya terpusat di wilayah perkotaan, khususnya Denpasar dan Badung, dengan total mobilitas penduduk yang mencapai hampir 600 ribu peristiwa dalam satu tahun. Data dari Dukcapil Bali periode Januari – Desember 2025 menunjukkan bahwa Denpasar menjadi pusat daya tarik migrasi penduduk,

meskipun kondisi ini turut memberikan tekanan pada infrastruktur, terutama di sektor perumahan dan transportasi. Selain itu, BPS Kota Denpasar juga mencatat kecenderungan yang sama berdasarkan sensus sebelumnya, di mana sekitar 40% penduduk Kota Denpasar merupakan penduduk migran (BeritaBali, 2025). Sehingga Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk tergolong tinggi akibat tingginya arus migrasi dan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap penggunaan lahan, perumahan, dan infrastruktur. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk per kecamatan dan laju pertumbuhan penduduk Kota Denpasar tahun 2025.

Tabel 3.7.2.1 Jumlah Penduduk per Kecamatan dan Laju Pertumbuhan Kota Denpasar Tahun 2025

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan (%) 2020-2025
Denpasar Selatan	188115	1,28
Denpasar Timur	123147	0,72
Denpasar Barat	191917	0,58
Denpasar Utara	173204	1,05
Denpasar (Total)	676383	0,92

Sumber: BPS Kota Denpasar 2026

Tabel menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Denpasar tahun 2025 mencapai 676.383 jiwa, dengan distribusi yang relatif tidak merata antar kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Denpasar Barat (191.917 jiwa), diikuti Denpasar Selatan (188.115 jiwa), sedangkan jumlah terendah terdapat di Denpasar Timur (123.147 jiwa). Kemudian pertumbuhan penduduk periode 2020–2025, terlihat bahwa Denpasar Selatan (1,28%) dan Denpasar Utara (1,05%) memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya, seperti Denpasar Barat (0,58%) dan Denpasar Timur (0,72%) menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah dan Kota Denpasar sendiri sebesar

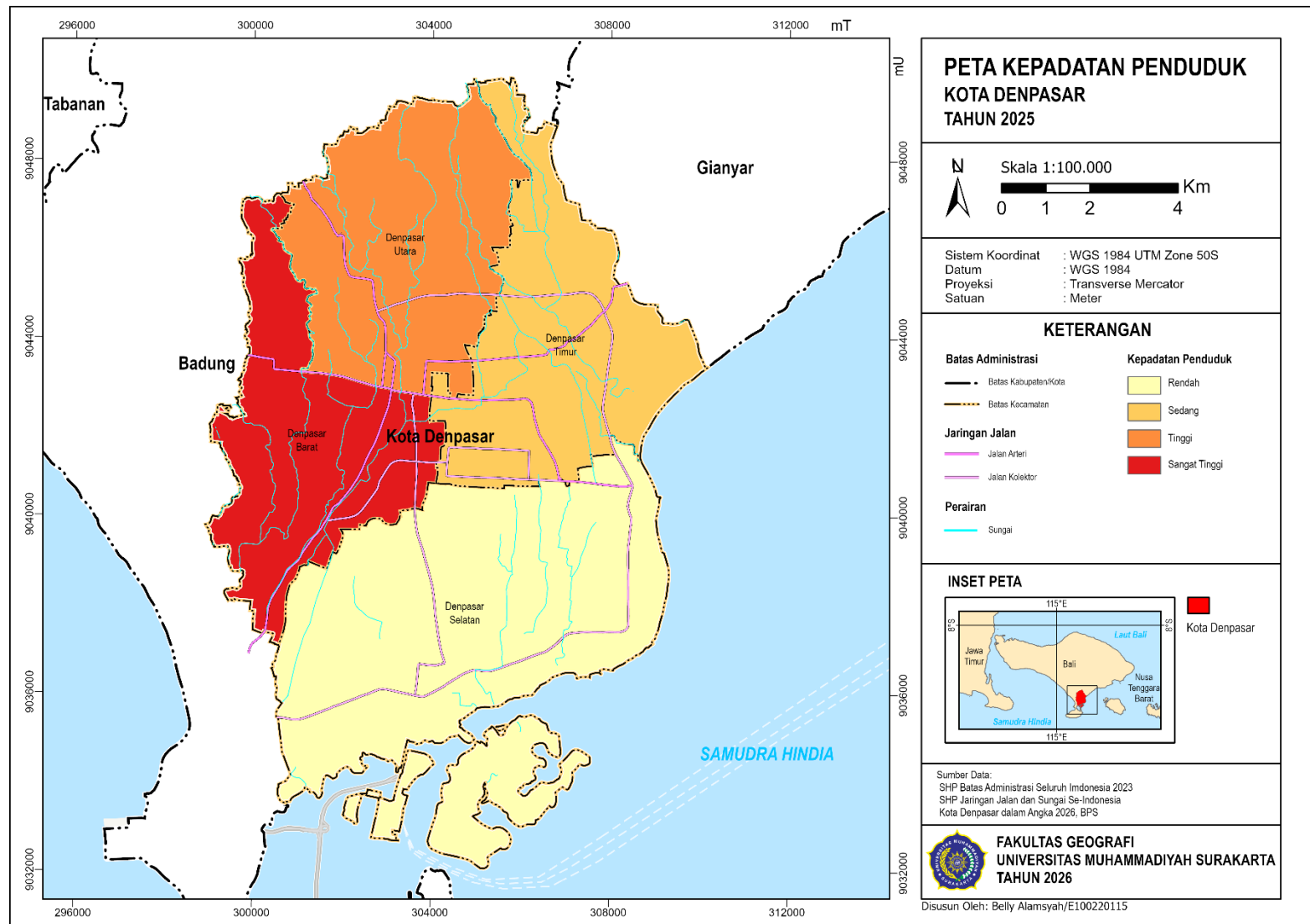
0,92% menunjukkan pertumbuhan yang cenderung stabil. Tetapi dalam hal kepadatan penduduk berbeda karena kepadatan penduduk didapat dari Jumlah Penduduk / Luas Wilayah, jadi semakin sempit wilayahnya dan semakin banyak penduduk maka wilayah tersebut akan mengalami kepadatan penduduk yang tinggi. Seperti pada tabel kepadatan penduduk Kota Denpasar tahun 2025.

Tabel 3.7.2.2 Kepadatan Penduduk per Kecamatan Kota Denpasar Tahun 2025

Kecamatan	Kepadatan (jiwa/km ²)
Denpasar Selatan	3805
Denpasar Timur	4690
Denpasar Barat	8139
Denpasar Utara	6511

Sumber: Penulis 2026

Berdasarkan tabel tersebut, Kecamatan Denpasar Barat memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 8139 jiwa/km², diikuti oleh Denpasar Utara sebesar 6511 jiwa/km², Denpasar Timur sebesar 4690 jiwa/km², dan Denpasar Selatan sebagai yang terendah dengan 3805 jiwa/km². Perbedaan ini menunjukkan adanya konsentrasi penduduk yang lebih tinggi di wilayah tertentu, khususnya Denpasar Barat yang berperan sebagai kawasan dengan aktivitas ekonomi dan permukiman yang padat. Sementara itu, kepadatan yang lebih rendah di Denpasar Selatan menunjukan ketersediaan lahan yang lebih luas atau pola pemanfaatan ruang yang masih berkembang. Berikut merupakan peta kepadatan penduduk Kota Denpasar tahun 2025.



Gambar 3.7.2.3 Peta Kepadatan Penduduk Kota Denpasar Tahun 2025

Sumber: Penulis, 2026